

Efektifitas Pembelajaran *Online* Dan *Offline (Hybrid Learning)* Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano

Romi Mesra¹, Nonsi Mononege², Yossi Christian Korah³

¹Universitas Negeri Manado,

²³SMA Negeri 1 Tondano

Article Info

Article history:

Accepted: 31 Juli 2022

Publish: 12 August 2022

Kata Kunci:

Efektifitas

Hybrid learning

Article Info

Article history:

Accepted: 31 Juli 2022

Publish: 12 August 2022

ABSTRAK

Pembelajaran *hybrid* juga diterapkan di SMA Negeri 1 Tondano, dimana pada awalnya proses belajar mengajar di sekolah ini dilakukan secara online dari rumah masing-masing baik guru maupun peserta didik. kendala infrastruktur, sarana dan prasarana terutama berkaitan dengan media dan alat pembelajaran yang harus disediakan oleh siswa namun karena kemampuan siswa yang berbeda-beda terutama secara ekonomi mengakibatkan ada mahasiswa yang bisa mengakses pembelajaran secara lancar dan ada juga yang tertatih-tatih mengikuti pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap mengenai Efektifitas Pembelajaran *Online* dan *Offline (Hybrid Learning)* Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Tondano. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu; sebagian siswa kesulitan melengkapi alat pembelajaran *online*, kemampuan menggunakan media digital siswa meningkat, pembelajaran tatap muka menjadi variasi pembelajaran secara *online*, metode ceramah kurang efektif pada pembelajaran menggunakan media *online*, metode penugasan atau proyek melalui media digital diminati siswa, penilaian afektif terhadap siswa sedikit sulit dilakukan.

Abstract

Hybrid learning is also applied at SMA Negeri 1 Tondano, where initially the teaching and learning process at this school was carried out online from the homes of both teachers and students. infrastructure constraints, facilities and infrastructure are mainly related to media and learning tools that must be provided by students, but due to the different abilities of students, especially economically, there are students who can access learning smoothly and some are limping along with learning. The purpose of this study is to reveal the effectiveness of Online and Offline Learning (Hybrid Learning) for Students at SMA Negeri 1 Tondano. The method used is a qualitative research method. The results of this study are; some students have difficulty completing online learning tools, students' ability to use digital media increases, face-to-face learning becomes a variation of online learning, lecture methods are less effective in learning using online media, assignment methods or projects through digital media are of interest to students, affective assessment of students is a little difficult conducted.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author: Romi Mesra

Romi Mesra

Universitas Negeri Manado

Email : romimesra@unima.ac.id

1. PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid-19 hingga kita menjalani fase new normal, berbagai aspek kehidupan bermasyarakat mengalami berbagai perubahan di macam-macam sektor. Berbagai aktifitas yang pada awalnya dilakukan secara normal tanpa ada peraturan-peraturan seperti protokol kesehatan, menjaga jarak, vaksin, dan lain sebagainya saat ini harus disesuaikan dengan perkembangan informasi kasus covid-19 yang secara langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah dari pusat hingga daerah dimana kebijakan ini biasanya mengarah kepada kehidupan yang harus dilakukan secara jarak jauh ataupun online.

Respons kebijakan untuk mengatasi dampak COVID-19 secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu kebijakan fiskal, moneter, makroprudensial, dan emergency liquidity (Suksmonohadi & Indira, 2020).

Kebijakan pembatasan menekan penyebaran virus, namun memicu pelemahan ekonomi dunia yang tajam. Australia, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Selandia Baru, Singapura, Tiongkok, dan Vietnam merupakan beberapa negara yang cukup sukses menekan penyebaran virus melalui kebijakan pembatasan aktivitas. Namun, kebijakan tersebut menyebabkan disrupsi pada rantai pasokan, menurunkan aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat, meningkatkan pengangguran, dan mengoreksi pertumbuhan ekonomi (Schneeweiss, Zoe, Murtaugh, 2020).

Selain terpengaruhnya sektor ekonomi, sektor pendidikan juga sangat terdampak oleh pandemi ini. Pada dasarnya proses belajar mengajar itu dilakukan di sekolah secara tatap muka, namun karena pandemi ini pembelajaran mau tidak mau harus dilakukan dari rumah masing-masing. Walaupun bisa dilakukan secara gabungan antara online dan tatap muka maka hal tersebut tergantung kondisi penyebaran virus covid-19 di masing-masing daerah dan juga harus sesuai dengan arahan kebijakan pemerintah pusat maupun daerah tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, selain peran penting pendidik atau guru maka posisi peserta didik di dalam ini juga merupakan pusat dari proses pembelajaran di sekolah yang juga akan sangat terpengaruh oleh situasi ini, di awal-awal kebijakan kuliah secara daring tentu adanya proses adaptasi bahkan mungkin peserta didik agak sedikit terkejut ketika harus menjalani proses belajar mengajar dari rumah masing-masing tanpa ada teman-teman satu sekolah dan hanya ada keluarga di rumah dimana situasi ini belum pernah dialami sebelumnya. Seiring berjalannya waktu maka peserta didik akan mulai terbiasa dengan situasi yang ada di samping begitu banyaknya dinamika permasalahan pembelajaran online yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya oleh peserta didik hingga saat ini proses belajar mengajar pada beberapa daerah sudah diperbolehkan secara tatap muka, ada juga yang masih online, serta ada juga yang melakukan pembelajaran *hybrid learning* yang merupakan penggabungan antara pembelajaran online dengan offline atau tatap muka.

Inovasi yang dilakukan guru yakni menerapkan *Hybrid Learning* demi memaksimalkan pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19 ini. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan guru dalam implementasi Hybrid Learning antara lain: pertama, tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan beberapa hal yakni: sosialisasi pembelajaran jarak jauh kepada wali murid, pembentukan paguyuban setiap paralel kelas, pembagian kelompok kecil siswa, pembuatan perangkat pembelajaran; kedua, tahap implementasi. Pada tahapan ini Hybrid Learning dilakukan dengan kombinasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara berkelompok di rumah peserta didik; ketiga, tahapan evaluasi atau penilaian dilakukan dengan pemberian soal tes dan non tes (Makhin, 2021).

Pembelajaran *hybrid learning* juga diterapkan di SMA Negeri 1 Tondano, dimana pada awalnya proses belajar mengajar di sekolah ini dilakukan secara online dari rumah masing-masing baik guru maupun peserta didik. Saat ini seiring dengan perkembangan situasi pandemi covid-19 di Minahasa sesuai arahan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat sudah dikondisikan pembelajaran secara tatap muka dan juga digabung dengan pembelajaran secara online sebelumnya. Tentu saja banyak terjadi kendala baik yang dihadapi oleh guru terutama yang dihadapi oleh siswa. Siswa seperti mengalami kebingungan karena metode pembelajaran yang berubah-ubah dan mau tidak mau sebagai peserta didik siswa harus beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Siswa tentu juga memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang suka mengikuti pembelajaran secara online dan ada juga hanya terbiasa dan senang mengikuti pembelajaran tatap muka. Nilai dan prestasi siswa tentunya juga terdampak oleh metode pembelajaran yang berubah-ubah ini serta juga karena cara belajar siswa yang minatnya berbeda-beda tersebut. Selain itu juga kendala infrastruktur, sarana dan prasarana terutama berkaitan dengan media dan alat pembelajaran yang harus disediakan oleh siswa namun karena kemampuan siswa yang berbeda-beda terutama secara ekonomi mengakibatkan ada mahasiswa yang bisa mengakses pembelajaran secara lancar dan ada juga yang tertatih-tatih mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Efektifitas Pembelajaran Online dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di SMA NEGERI 1 Tondano”**

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan (Amirul Hadi, 1998).

Adapun teknik pengumpulan data yang digundalam penelitian yaitu Observasi dan wawancara. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang-orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian [4]. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut, (1) penentuan ruang lingkup penelitian, (2) pengumpulan data atau informasi melalui observasi dan wawancara. Uraian di bawah ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjaring data dari informan. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, agar mudah dipahami untuk semua dapat dibagikan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh—kegiatan lapangan berlangsung. oleh karena itu, kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara bersamaan, prosesnya bersifat siklis dan interaktif, tidak linier. Miles dan huberman (Miles, 1992) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut menunjukkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data, kemudian mengurutkan data ke dalam unit-unit konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga gambar terlihat lebih utuh. Bisa dalam bentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; Hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah penyajian dan penegasan kesimpulan. Prosesnya tidak dilakukan sekali, tetapi saling berinteraksi. Berapa kali bolak-balik terjadi dalam penelitian? Tentunya sangat tergantung pada kompleksitas masalah yang akan dijawab dan ketajaman tracking power peneliti dalam melakukan perbandingan selama proses pengumpulan data (Rijali, 2018).

Analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut: a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, b) Mengumpulkan, memilah-memilah, mengklasifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, c) Berpikir, dengan jalam membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Lexy J. Moleong, 2014).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel yang ditulis oleh Mesra dkk (Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaternate, 2021) As a result, the application of the BACA DULU learning model is structured into 6 activities, namely the compilation of teaching program designs, the socialization of the BACA DULU learning model to students, the making

of BACA DULU learning media for students, the making of learning video content for students, the implementation of the BACA DULU learning model, Reporting the results of applying the model learning BACA DULU to the head of the study program.

Kemudian juga relevan dengan penelitian Maun dkk (Maun, Lamadirisi, & ..., 2020) Hasil penelitian di lapangan menunjukkan penggunaan smartphone sebagai salah satu media belajar dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencari referensi bahan ajar/materi-materi pelajaran di google, chrome, browser, secara luas dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Salah satu media yang digemari peserta didik saat ini yaitu smartphone sehingga dengan bantuan smarhpone dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik..

Kemudian juga relevan dengan penelitian Ramdhani dkk (Ramdhani, Suharta, & Sudiarta, 2020) Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 82,03 dan rata-rata pada kelompok kontrol adalah 68,55. Selain itu, dilihat dari hasil uji hipotesis untuk post test siswa diperoleh nilai hitung t sebesar 5,938 dan tabel t sebesar 2,000 yang menunjukkan hitung tabel t > t_{table}, artinya siswa yang belajar menggunakan model hybrid learning mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model konvensional.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai Efektifitas Pembelajaran *Online* dan *Offline (Hybrid Learning)* Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Tondano, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kesulitan melengkapi alat pembelajaran *online*
2. Kemampuan menggunakan media digital siswa meningkat
3. Pembelajaran tatap muka menjadi variasi pembelajaran secara *online*
4. Metode ceramah kurang efektif pada pembelajaran menggunakan media *online*
5. Metode penugasan atau proyek melalui media digital diminati siswa
6. Penilaian afektif terhadap siswa sedikit sulit dilakukan

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan maka peneliti menemukan Efektifitas Pembelajaran *Online* dan *Offline (Hybrid Learning)* Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Tondano sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kesulitan melengkapi alat pembelajaran *online*

Problematika pembelajaran online selain sangat dirasakan oleh guru di sekolah juga sangat dirasakan oleh siswa karena mengalami dan menghadapi keadaan tersebut secara langsung. Latar belakang serta kondisi ekonomi siswa juga sangat terpengaruh oleh situasi ini dimana beberapa alat pembelajaran online perlu dibeli sementara kondisi ekonomi beberapa siswa kurang baik diperparah oleh pandemi yang semakin memperburuk kondisi tersebut bahkan banyak orang tua siswa yang menyampaikan keluhannya terkait pengadaan alat pembelajaran online ini langsung kepada pihak sekolah atau guru. Misalnya yang paling penting alat pembelajaran seperti handphone atau laptop yang sebagian siswa belum memilikinya dan walaupun punya tapi tidak mendukung aplikasi pembelajaran online sehingga harus dibeli yang baru. Harga dari alat ini tentu juga tidak murah malahan sampai jutaan, untuk sebagian orang uang sejumlah itu termasuk cukup besar terutama karena kondisi pandemi sekarang ini.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa AN (18 Tahun) sebagai berikut,

“...saya sebenarnya ada handphone mner, hanya saja memorinya tidak cukup untuk download aplikasi zoom atau google classroom sehingga saya sering pinjam handphone teman atau tetangga di rumah, terkadang juga numpang belajar online sama teman”

Dalam mengikuti pembelajaran online memang tidak semua handphone bisa mendukung aplikasi online, belum lagi soal jaringan atau handphone yang menjadi lelet karena terlalu berat menjalankan aplikasi online sehingga juga akan mengganggu lancarnya proses belajar mengajar yang diikuti oleh siswa. Karena berbagai kondisi alat elektronik yang harus digunakan untuk belajar online sehingga tidak sama rata kondisi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasilnya juga tidak seimbang antar semua siswa. Hal ini tentu harus didukung oleh kompetensi guru dalam memberikan instrumen penilaian serta kebijaksanaan dalam penilaian sehingga nilai yang didapat oleh siswa adalah nilai yang berkeadilan sesuai dengan kondisi siswa tersebut masing-masing.

2. Kemampuan menggunakan media digital siswa meningkat

Pembelajaran online ini juga memiliki sisi positif lainnya yaitunya siswa semakin banyak belajar tentang penguasaan media digital yang memang selama proses pembelajaran online sering digunakan dalam aktifitas pembelajaran siswa. Meskipun pada dasarnya sebagai kaum milenial siswa sudah memiliki dasar dalam menggunakan teknologi informasi media digital setidaknya dalam penggunaan handphone yang mungkin sudah sedari kecil digunakan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari ditambah lagi banyak saat ini anak-anak seusia sekolah sudah banyak yang bermain game, menggunakan aplikasi-aplikasi online melalui handphonnnya masing-masing, sehingga dengan adanya pembelajaran online ini tentu kemampuan siswa menjadi semakin meningkat memahami cara penggunaan aplikasi pembelajaran yang mungkin sebelumnya tidak digunakan atau belum familiar bagi siswa.

Meskipun begitu dengan adanya pengetahuan dasar siswa maka sangat mudah bagi guru untuk mengajarkannya kepada siswa, tentu dalam hal ini seorang guru sudah harus terlebih dahulu memahami cara menggunakan aplikasi pembelajaran tersebut. Siswa biasanya bahkan bisa mempelajari penggunaan aplikasi online ini secara mandiri karena tutorialnya juga banyak tersedia di media sosial youtube sehingga meringankan tugas guru dalam mengajari siswa menggunakan media pembelajaran online tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh SE (18 Tahun) sebagai berikut,

“...sebenarnya saya dan teman-teman sudah terbiasa dengan aplikasi online karena kami juga sering main game online dan menggunakan aplikasi online, biasanya kami tinggal ikuti arahan dari guru untuk menggunakan zoom atau yang lainnya”.

Siswa tidak lagi harus diajari dari dasar dalam penggunaan media pembelajaran online, seorang guru cukup memberi arahan apa-apa saja yang harus dilakukan siswa misalnya aplikasi apa yang harus didownload, bagian-bagian yang harus dikerjakan sehingga siswa tinggal mengikuti dan mempelajari arahan penggunaan media digital tersebut jika ada yang masih belum diketahui oleh siswa.

3. Pembelajaran tatap muka menjadi variasi pembelajaran secara *online*

Pada proses pembelajaran secara online biasanya memang tidak bisa keseluruhan proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal dngan pembelajaran online, ditambah lagi munculnya kejenuhan baik dari diri siswa bahkan juga pada guru-guru yang mengajar. Kondisi dimana tidak saling bertemu, hanya belajar dan berinteraksi dari tempat masing-masing serta materi-materi pelajaran yang lebih banyak dijelaskan dengan metode ceramah di aplikasi online seperti zoom tentu membuat proses belajar mengajar tidaklah maksimal seperti ketika dilakukan secara tatap muka. Dengan demikian penerapan pembelajaran *hybrid learning* ini sebenarnya menjadi sebuah solusi di tengah kondisi pandemi covid-19 agar upaya pelaksanaan pendidikan tetap bisa terlaksana dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa DA (18 Tahun) sebagai berikut,

“...saya memang sempat bosan waktu dulu full belajar online, suntuk juga belajar dari rumah, kadang sampai malas mandi, langsung saja bangun tidur cuci muka dan ikut belajar online”

Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi belajar jarak jauh yang diterapkan selama masa pandemi bahkan sampai sekarang meskipun sudah mulai digabung dengan pembelajaran tatap muka sangatlah mengurangi proses interaksi secara langsung meskipun bisa berinteraksi lewat media online namun hal tersebut tetap terasa kurang dan tidak bisa memenuhi hasrat manusia sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi yang berkualitas dengan manusia lainnya seperti halnya interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dan lingkungan sosialnya.

Kemudian juga diungkapkan oleh NN (18 Tahun) sebagai berikut,

“...sekarang belajar sudah mulai mengasikkan, meskipun masih belajar online namun sudah banyak juga belajar secara tatap muka, lumayan bisa bertemu dengan teman-teman dan juga guru”

Di beberapa daerah sesuai dengan kondisi penyebaran covid-19 dan tentunya juga sesuai dengan aturan pemerintah ada yang sudah dibolehkan full tatap muka, ada yang masih full online, dan ada juga yang hybrid learning dimana menggabungkan pembelajaran online maupun offline.

4. Metode ceramah kurang efektif pada pembelajaran menggunakan media *online*

Pembelajaran online bisa saja menjadi menyenangkan atau sebaliknya menjadi sangat membosankan, hal ini tentu akan dipengaruhi oleh banyak hal yang salah satunya adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar secara online tersebut. Tantangannya adalah para guru memang harus bekerja dan berpikir keras mencari metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran secara online karena siswa tentu juga memiliki kendalanya masing-masing sehingga ketika guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang menarik maka mungkin saja siswa juga akan lebih tertarik belajar meskipun hal tersebut juga tidak bisa dipastikan. Apa lagi jika metode yang diterapkan guru sangat membosankan maka sulit sekali untuk mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar.

Seperti diungkapkan oleh seorang guru NN (48 Tahun) sebagai berikut,

“...kalau kita banyak berceramah menjelaskan materi itu sulit sekali lewat zoom, siswa banyak yang mematikan kamera, walaupun ada yang aktif kameranya tapi agak kurang aktif merespon arahan guru atau kalau ada tanya jawab dalam proses belajar mengajar”.

Seperti yang diungkapkan oleh NN tersebut bahwa siswa kurang menyukai metode ceramah apa lagi belajar lewat aplikasi online seperti zoom meeting, sedangkan tatap muka saja guru menggunakan metode ceramah itu pasti akan tetap sulit mengajak siswa berpartisipasi aktif bahkan banyak yang mengantuk dan tertidur atau sering minta izin keluar kelas.

5. Metode penugasan atau proyek melalui media digital diminati siswa

Penggunaan media digital yang mendominasi pembelajaran online tentu menjadi tantangan tersendiri baik itu bagi guru terutama bagi peserta didik. Namun biasanya peserta didik yang merupakan kaum milenial sudah sangat terbiasa dengan perkembangan teknologi digital sehingga ketika guru menerapkan penggunaan media digital dalam proses belajar mengajar maka siswa tidak lagi akan merasa kesulitan mengikuti arahan guru.

Seperti yang diungkapkan oleh NN (48 Tahun) sebagai berikut,

“...umumnya para siswa ini kalau diberi tugas misalnya membuat video youtube, reels instagram, membuat artikel dan lainnya itu cukup semangat dalam membuat tugasnya makanya saya memang banyak memberikan metode penugasan atau proyek kepada siswa selama pembelajaran online ini”

Untuk mengatasi kejenuhan atau bosannya pembelajaran online maka kreatifitas seorang guru sebagai ujung tombak di dalam proses belajar mengajar di kelas memang sangat diperlukan. Salah satunya melalui metode pembelajaran yang berbasis media digital, boleh saja tugas-tugas yang diberikan dibuat di instagram, youtube bahkan juga aplikasi

tiktok yang sangat viral sekarang ini guna meningkatkan semangat belajar siswa dan tentunya tetap untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Penilaian afektif terhadap siswa sedikit sulit dilakukan

Pembelajaran online yang nota bene adalah pembelajaran yang memisahkan peserta didik antar peserta didik maupun dengan guru secara fisik maka tentu tidak bisa berinteraksi secara langsung namun harus mealalui perantara alat dan media pembelajaran, itupun tidak bisa terlihat proses interaksi secara keseluruhan apakah itu karena masalah jaringan, video yang dimatikan, alasan-alasan siswa lainnya yang membuat guru tidak bisa memantau siswa secara penuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh HL (45 Tahun) sebagai berikut,

“..memang agak sulit juga memberikan penilaian kepada siswa selama pembelajaran online ini terutama penilaian sikapnya, hal ini karena terkenal tidak bisa berinteraksilangsung dan melihat aktifitas siswa sepenuhnya”

Seorang guru biasanya menilai siswa dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Untuk aspek kognitif dan aspek psikomotor mungkin bisa dilihat dari proses tanya jawab, ujian tulis maupun ujian praktek dan lain sebagainya, namun untuk penilaian afektif tentu seorang guru perlu mengobservasi secara langsung bagaimana sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran dan hal ini terhambat karena jarak dan juga keterbatasan alat dan media pembelajaran, walaupun penilaian afektif ini bisa dilakukan namun sulit untuk melakukan penilaian secara maksimal dan obyektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka Efektifitas Pembelajaran *Online* dan *Offline (Hybrid Learning)* Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Tondano sebagai berikut; sebagian siswa kesulitan melengkapi alat pembelajaran *online*, kemampuan menggunakan media digital siswa meningkat, pembelajaran tatap muka menjadi variasi pembelajaran secara *online*, metode ceramah kurang efektif pada pembelajaran menggunakan media *online*, metode penugasan atau proyek melalui media digital diminati siswa, penilaian afektif terhadap siswa sedikit sulit dilakukan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Saya terutama berterima kasih kepada keluarga saya yang telah mendukung saya selama penulisan artikel ini, kemudian kepada semua rekan-rekan saya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada tim penulis yaitu Ibu Nonsi Mononege dan Ibu Yossi Christian Korah. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan sosiologi, Ilmu Sosial dan ilmu-ilmu lainnya serta bermanfaat bagi para akademisi, peneliti, dan orang-orang yang memperhatikan topik-topik dalam artikel ini. Terima kasih.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bramastia, B. (2021). Penggunaan bantuan kuota belajar kemendikbud di masa pandemi. *Epistema*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/ep.v2i1.40367>
- Fitria, N. J. L. (2020). Penerapan Work From Home Dan Work From Office Dengan Absensi Online Sebagai Implikasi E-Government Di Masa New Normal Implementation of Work From Home and Work From Office With Online Absence As an E-Government. *Civil Service*, 14(1), 69–84.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95–103. <https://doi.org/10.55352/mudir.v3i2.312>

- Maun, M. P., Lamadirisi, M., & ... (2020). Penggunaan Media Belajar Smartphone Pada Siswa Di Sma Negeri 2 Manado. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 1(1), 11–14. Retrieved from <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42>
- Mesra, Romi; Abdul Rasyid Umaternate, S. F. (2021). Application of the Learning Model “Baca Dulu” Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Proceeding ICHELSS 2021*, 639–645. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22394>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., I., & A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Working From Home Phenomenon As an Effort to Prevent COVID-19 Attacks and Its Impacts on Work Productivity. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 4(1), 13.
- Ramdhani, T., Suharta, I. G. P., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Xi SMAN 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(2), 2613–9677.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sakinah, A. N. U. R. (2021). *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Pembelajaran Online Kelas V Sd Muhammadiyah 31 Kecamatan Medan Helvetia Medan (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/15962/1/SKRIPSI AISYAH NUR SAKINAH.pdf>
- Schneeweiss, Zoe, Murtaugh, B. (2020). This is How Deeply the Coronavirus Changed Our Behaviors.
- Suksmonohadi, M., & Indira, D. (2020). Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19. *Perkembangan Ekonomi Keuangan Dan Kerja Sama Internasional, Edisi II*, 89–95.
- Umam, Kaiful; Zaini, I. (2013). Penerapan Media Digital Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100–105. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/246793-penerapan-media-digital-dalam-pembelajar-2cae37c2.pdf>
- Wibowo, A. T., Akhlis, I., & Nugroho, S. E. (2015). Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web untuk Mengukur Pemahaman Konsep dan Karakter Siswa. *Scientific Journal of Informatics*, 1(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/sji.v1i2.4019>